



Eksposisi Matius (70)
“Penganiayaan dan Penghargaan”
Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

Matius 5:10-12; Filipi 1:29; Wahyu 7:9-14;
Matius 6:19-20; Lukas 16:1-9; 1 Korintus 3:12-15

Kita telah membicarakan kalimat-kalimat bahagia ini dan kita hal ini menjadi sesuatu yang sangat berbeda dari cara pandang dunia. Menurut penilaian dan cara pandang dunia, kalimat-kalimat ini mengasihankan tetapi Yesus menunjukkan suatu cara pandang yang berbeda akan setiap keadaan. Tetapi bukan karena keadaannya saja melainkan karena mereka mengalaminya di dalam Kristus. Di dalam kalimat yang terakhir, Yesus sudah memperingati dan mempersiapkan murid-murid-Nya untuk menghadapi penganiayaan, dan kita pun juga perlu siap untuk menghadapinya. Kenapa kita akan menghadapi penganiayaan? Karena kita masih berada di dunia yang berdos. Meskipun Yesus sudah menang di atas kayu salib tetapi kuasa-kuasa dosa dan kejahatan masih berkuasa di dalam dunia.

Sebenarnya banyak penganiayaan yang terjadi kepada orang Kristen, akan tetapi sering kita tidak tahu karena mungkin tidak disorot di dalam berita. Berbeda ketika kelompok lain mengalami penganiayaan maka kita melihatnya di dalam media. Ini juga menunjukkan bahwa orang Kristen memiliki respons yang berbeda di dalam mengalami penganiayaan. Kelompok lain akan berusaha menuntun keadilan dan memanfaatkan keadaan teraniaya mereka untuk melawan balik, akan tetapi orang Kristen ketika dianiaya akan diam dan tenang. Apakah ini artinya sesama orang Kristen tidak peduli? Saya harap kita tidak demikian dan kita perlu menyadari bahwa sesama tubuh Kristus, jika yang satu teraniaya maka akan dialami seluruh tubuh. Maka kita pun perlu membuka mata dan berdoa akan penganiayaan yang dialami saudara-saudara kita di tempat lain. Hal yang berbeda adalah orang Kristen tidak memakai penganiayaannya untuk menyerang balik. Ini karena Yesus sudah memperingati mereka agar mereka memiliki cara pandang yang sangat berbeda dalam mengalami penganiayaan. Ini bukan menjadi kemalangan tetapi menjadi suatu karunia, karena di dalamnya kita menyadari bahwa kita sedang berjalan di belakang Tuhan.

Pandangan dunia melihat kebahagiaan adalah kesuksesan dan keberhasilan, tetapi sebagai pengikut Kristus, kebahagiaan dan sukacita kita adalah menyadari bahwa kita sedang menanggung salib bersama dengan Tuhan kita yang sudah menanggung salib di depan kita. Seperti yang Yesus

katakan, barang siapa hendak mengikuti-Nya biarlah mereka menanggung salib dan menyangkal diri. Maka waktu kita melayani Tuhan dengan segala kesulitan dan tantangan, kita bukan menjadi kesal tetapi menyadari kita makin dekat dengan Tuhan dan makin mengerti pengorbanan-Nya. Dia mengalami salah pengertian, menanggung sakit yang bukan bagian-Nya, dan kita justru makin terharu akan apa yang Tuhan telah lakukan bagi kita. Kita pun bersyukur bahwa kadang kita boleh berjalan bersama dengan Tuhan di dalam kesulitan, tantangan, dan penolakan dari pelayanan kita. Mungkin saat mengalami tantangan berpikir mengapa melakukan semua hal ini, akan tetapi ingatlah bahwa Tuhan juga tidak perlu turun ke dunia menyelamatkan kita tetapi Dia melakukannya, maka kita pun akan makin tergerak untuk melanjutkan pelayanan kita.

Filipi 1 ayat 29 menyadarkan kita bahwa sebuah karunia jika kita boleh menderita untuk Kristus. Ini akan mengubah cara pandang kita akan penganiayaan dan bagaimana kita melayani Tuhan. Ini juga menjadi ujian apakah kita betul-betul pengikut Kristus dan apakah kita mengerti apa yang Yesus ajarkan. Jika kita melayani Tuhan dan mencari enaknya, misal ingin diakui orang dan ada yang berterima kasih, maka kita harus sadar bahwa semua orang juga pasti akan senang jika dipuji. Maka kalau kita melayani karena hal tersebut, maka kita sama saja sebetulnya. Tetapi justru ujiannya adalah bagaimana saat kita menghadapi kesulitan di dalam pelayanan, penderitaan dalam kehidupan, ataupun juga penganiayaan karena kita mengikut Kristus.

Penganiayaan juga menyadarkan bahwa kita bukan dari dunia, maka kita tak perlu mencari pengakuan dari dunia. Jika kita mengejar hal dalam dunia yang sangat kita inginkan, dunia mengenali dan akan dapat memakainya sebagai umpan untuk memimpin kita bukan kepada apa yang Tuhan pimpin. Seperti ketika kita bekerja mengejar promosi, tentu jika kita layak mendapatkannya tidak apa. Akan tetapi ketika kita mati-matian berusaha dan menjadi begitu gelisah kalau tidak dapat, maka ini menjadi umpan mengontrol kita. Bagaikan domba yang tersesat, yang pelan-pelan diberi umpan dan meninggalkan gembalanya. **Tetapi penganiayaan menyadarkan bahwa kita bukan dari dunia dan kita tidak perlu digiring oleh umpan dunia, melainkan kita berserah kepada Tuhan.**

Alkitab menunjukkan penganiayaan-penganiayaan yang terjadi kepada orang yang percaya itu menandakan kepada mereka bahwa keselamatan dan pertolongan Tuhan itu makin dekat. Sebaliknya waktu segala sesuatu menjadi lancar dan nikmat, tanpa sadar gereja atau orang-orang percaya mulai makin serupa dengan dunia dan bukannya makin mengharapkan pertolongan dari Tuhan tetapi dari cara-cara dunia. Seperti yang terjadi pada orang Israel, Tuhan mengirim Musa kepada mereka yang ditekan Firaun tetapi yang lucu adalah orang Israel bukannya berteriak atau berdoa kepada Tuhan tetapi mengeluh kepada Firaun dan berharap agar Firaun tidak seperti itu.

Bukan maksudnya kita tak boleh bekerja sama dengan dunia melakukan suatu hal yang baik, tetapi kita perlu membedakan apakah kita mulai menaruh pengharapan kita di dunia ataupun juga mengukir kemajuan gereja berdasarkan apakah gereja diterima dunia atau tidak. Di Amerika misalnya, ada gereja-gereja yang senang waktu artikel hamba Tuhan mereka masuk koran. Tentu hal ini tidak salah, tetapi hal apa yang dibicarakan sehingga tulisan hamba Tuhan bisa masuk koran? Mereka masuk koran karena menuliskan hal yang sesuai dengan semangat dunia pada zaman itu, misal bagaimana Tuhan menerima setiap orang, di sini maksudnya menerima semua orang dengan cara hidup mereka sampai kepada hidup yang sangat berdosa. Tetapi jika mengatakan bahwa Tuhan adalah Tuhan yang adil dan benar, yang mendesain manusia untuk hidup secara tertentu, bahwa ada dosa di dunia, maka hal ini akan langsung ditolak. Di situ kita perlu melihat apakah seorang hamba Tuhan tetap mau setia dengan apa yang diajarkan Alkitab atau apakah agar bisa diterima ia terus menulis hal-hal yang diterima oleh media sekuler. **Penganiayaan menjadi ujian di dalam kesetiaan orang kepada Tuhan.**

Hari ini kita mau merenungkan bahwa penganiayaan juga membuat kita melihat bukan kepada apa yang akan didapatkan dalam dunia tetapi apa yang akan diperoleh di dunia yang akan datang. Di Matius 5:12 dikatakan bersukacita dan bergembiralah karena upahmu besar di surga, mereka bukan bersukacita karena penganiayaan itu sendiri, tetapi karena mereka melihat sesuatu yang lebih, yang di depan, dan itu yang membuat mereka makin giat di dalam apa yang mereka lakukan. Sama seperti seseorang ke *gym*, menderita, berkeringat, dan mengangkat beban berat lalu taruh lagi seperti tidak ada produktivitas. Mereka terus melakukannya karena meskipun itu suatu hal yang menderita, mereka bukan melihat penderitaan dan bersuka akan rasa sakit melainkan tahu bahwa semua hal ini akan membawa mereka kepada sesuatu yang lebih baik. Ini adalah suatu analogi, yaitu kita bukan melihat hanya apa yang ada di dalam penderitaan ini tetapi melihat sesuatu yang sesudahnya dan inilah yang Yesus katakan karena upahmu besar di surga.

Bolehkah orang Kristen mengejar suatu upah di surga? Saya pernah bergumul akan hal ini dan tidak tahu apakah saudara sekarang masih menggumulkannya. Tetapi saya makin melihat bahwa orang-orang seperti ini makin tidak peduli dengan upah di surga. Tentu ada tempatnya bahwa kita sebagai orang Kristen bisa hidup dengan lebih baik di dalam dunia dan bukan sekadar berharap hal akhirat tetapi juga bagaimana kekristenan kita menjadi berkat di dalam hidup ini. Juga ada zaman di mana orang hanya memikirkan hal akhirat dan kekristenan hanya menjadi cara untuk hidup di kehidupan yang akan datang dan kehidupan saat ini tidak penting. Tetapi saya mengamati dan menyadari bahwa di dalam semangat zaman ini ada pergeseran, bukan cuma di gereja tetapi di seluruh dunia, bahwa orang makin tidak melihat hidup yang akan datang itu suatu yang riil dan orang hanya melihat hidup yang sekarang ini. Ini membuat upah di surga yang Tuhan bicarakan menjadi sesuatu yang tidak begitu penting dan tidak begitu menggerakkan kita seakan-akan tidak berarti. Juga ada pergumulan bahwa mengejar upah di surga itu seakan-akan egois karena seperti mengejar suatu upah dan kerohanian tidak boleh egois yaitu kita terima anugerah tanpa usaha dan kita mengasihani Tuhan tanpa perlu ada upah. Juga kita mungkin berpikir kalau mengejar upah di surga seperti kita mengejar sesuatu yang lain daripada Tuhan. Lalu kita mulai berpikir seperti apakah upah di surga itu? Apakah artinya ada yang dapat lebih dan sedikit? Apakah artinya tidak adil? Bukankah surga tempat bahwa kita tidak lagi iri? Ini mungkin beberapa pertanyaan yang berada dalam benak pikiran kita.

Tetapi marilah kita boleh memikirkan akan upah di surga pada hari ini. Upah di surga ini bukanlah imajinasinya kita karena diri begitu menderita dan berharap nanti di surga ada ini dan itu. Tetapi Alkitab sendiri yang menyatakan hal ini, juga Yesus adalah orang yang paling banyak berbicara mengenai upah di surga. Di dalam perjanjian lama maupun baru, nabi dan rasul juga berbicara mengenai hal ini, tetapi mereka bicarakan sebagai suatu pengharapan. Akan tetapi Yesus bicarakan hal ini sebagai suatu realitas karena Dia sudah melihatnya. Yesus tahu bahwa nabi-nabi yang sebelumnya, yang sudah dianiaya dan sudah menderita, berkorban demi Tuhan, sekarang sudah di surga dan mendapatkan penghargaan yang begitu besar dari Tuhan.

Di pulau Patmos, Tuhan memberikan penglihatan kepada Yohanes akan apa yang ada di surga, ini dicatat di dalam Wahyu 7:9-14. Yohanes mendapat penglihatan bahwa di surga nanti ada orang-orang yang berpakaian baju-baju putih yang terus memuliakan Tuhan dan juga ‘dipermuliakan’. Mereka adalah orang-orang yang sudah melalui kesulitan dan penganiayaan yang besar. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengan Tuhan yang bersama-sama dengan Tuhan dan mereka menjadi

suatu pengharapan bagi kita yang melihat juga ke depan sana. Yesus senantiasa mengingatkan dan mengatakan hal, seperti dalam Matius 6:19-20. Poin dari apa yang Yesus katakan adalah bahwa apa yang kita miliki di dalam dunia ini tidak ada poinnya untuk dunia yang akan datang.

Di dalam Lukas pasal 16, Yesus lebih memperjelas bagaimana kita seharusnya menyikapi harta atau hal yang kita miliki di dunia. Tentu bukan berkata karena tidak ada artinya maka kita perlu pakai habis sebelum meninggal dan berfoya-foya. Tidak, apa yang kita miliki ada kaitannya tetapi bukan berarti kita akan bawa apa yang kita kumpulkan di sini ke dalam dunia akan datang. Perumpamaan di Lukas 16 ini dapat membingungkan dan apakah maksudnya? Apakah Tuhan sedang memuji orang yang menipu? Pasti tidak. Intinya di sini adalah Tuhan memujinya ini karena dia menyadari apa yang sementara dan apa yang tidak sementara. Dia menipu dan jelas adalah bendahara yang buruk, tetapi dia dapat membedakan jabatannya sebagai bendahara yang sementara yang akan hilang dan memakai kesempatan untuk mendapatkan bantuan dari orang-orang yang dia tolong. Yesus bukan berkata agar kita melakukan dengan semangat yang sama. Yesus jelas mengatakan ini adalah orang dunia, tetapi mereka peka bahwa hal yang ini sementara dan perlu dipakai untuk sesuatu yang lebih tidak sementara. Sedangkan anak-anak terang itu tidak bisa membedakan mana yang sementara mana yang kekal. **Yesus mengatakan bahwa yang kita punya di dunia adalah sementara tetapi itu bisa dipakai untuk mendapatkan sesuatu yang kekal.** Misalnya waktu kita menggunakan apa yang kita miliki untuk menolong dan memberkati orang lain, itu menjadi sesuatu yang kekal di dalam pengingatan Tuhan. Waktu kita berjuang menginjili dan melayani sampai kemudian menjadi berkat, itu menjadi sesuatu yang kekal.

Pastor Yong pernah bertanya kepada pendeta Stephen Tong apakah yang dia kejar di surga? Penghargaan atau sukacita macam apa yang ia harapkan nanti di surga? Lalu pak Tong dengan santainya bertanya pada pak Husin bagaimana pak Husin bertobat. Ia menjawab karena khotbah pak Tong. Lalu pak Tong berkata bahwa nanti di surga ia bertemu Husin dan Husin berkata ia mengenal Tuhan karena pelayanan pendeta Stephen Tong. Ini bukan maksudnya ia menjadi terkenal tetapi suatu kesadaran bahwa ada orang yang mendapat berkat dari kesementaraan waktu yang kita punya. Dari bakat, uang, kemampuan, dan waktu yang kita miliki, ada orang yang mendapat berkat. Tuhan melihat apa yang kita lakukan. Di dalam 1 Korintus 3:12-15 kita melihat Paulus menyadari bahwa apa yang kita lakukan di dalam dunia adalah suatu pekerjaan yang akan dinilai oleh Tuhan di dalam kekekalan. Ada yang sama-sama percaya kepada Yesus, sama-sama diselamatkan tetapi ada yang

sepanjang hidup hanya menikmati segala hal yang dimiliki untuk dirinya sendiri. Ada yang berjuang, banting tulang, dan bahkan menderita demi Tuhan. Hasil pekerjaan yang mereka bawa ke dalam dunia yang akan datang, itu akan dinilai oleh Tuhan. Ada yang dinilai bagaikan jerami, begitu diuji oleh api hangus dan hilang. Tetapi ada yang seperti emas, dibakar tetap sejati. Tuhan menghargai orang-orang yang bekerja bagi Tuhan.

Contoh lain adalah Abraham dengan Lot. Keduanya orang percaya maka dua-duanya masuk surga. Tentu masuk surga itu penting, tetapi Abraham sepanjang hidupnya mencari Tuhan dan melayani Tuhan di mana pun dia berada. Lot mencari harta dan kenikmatan dunia. Apakah yang terjadi di dalam kehidupan mereka? Sampai saat ini kita melihat kepada Abraham sebagai bapa iman juga semua yang dilakukannya itu berparti di mata Tuhan. Sedangkan Lot yang mengumpalkan segala kenikmatan dan ketenaran di Sodom dan Gomora, ini dapat dilihat bahwa ia dicatat sudah sampai duduk di pintu gerbang yang artinya dia termasuk pemimpin di Sodom dan Gomora. Begitu Sodom dan Gomora dihancurkan, Lot keluar dan diselamatkan tetapi seperti keluar dari dalam api. Segala hal yang sudah dia kumpulkan itu tidak ada nilainya buat Tuhan. Cerita Lot ini terjadi di dalam dunia, tetapi juga mengingatkan kita bahwa ini semua akan terjadi kepada kita saat kita bertemu dengan Tuhan.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita mengerjakan sesuatu yang bernilai kekal atau mengejar sesuatu hanya untuk diri kita saja? Ini juga akan mengubah cara pandang kita tentang dunia ini dan bagaimana kita hidup di dalamnya. Ini mengubah cara kita melewati penganiayaan atau kesulitan di dalam mengikut Tuhan, yaitu itu tidak sia-sia. Bukan kita serakah yaitu makin menderita artinya makin banyak upah di surga. Tidak, tetapi kita boleh melakukannya dengan sukacita atau dengan gigit, dan sadar bahwa Tuhan tahu segala penderitaan yang sedang kita alami bagi-Nya. Seperti seseorang yang dipenjarakan di dalam peperangan dan dia setia pada sang raja untuk tidak berkata sepatah kata pun. Kemudian musuh bermain psikologi mengatakan bahwa sang raja tidak memedulikannya dan ia hanya sendirian saja. Lalu dengan keraguan itu dia mulai curiga dan membocorkan rahasia padahal sang raja sedang mempersiapkan peperangan untuk menyelamatkannya. Ini yang sering kali terjadi kepada kita sebagai orang Kristen. Hal di kehidupan yang akan datang menjadi tidak jelas dan apa yang kelihatan di dunia menjadi terlihat lebih nikmat.

Marilah kita kembali mengingat apa yang Tuhan katakan yaitu untuk mengejar upah di surga. Bolehkah orang Kristen mengejar upah di surga? Bukan hanya boleh tetapi perlu dan harus. Yesus bukan berkata agar kita tak mengejar apa pun dan hanya mengasihi Tuhan dan jangan memiliki hasrat

apa pun. Ajaran seperti itu lebih mirip ajaran Buddha daripada ajaran Alkitab. Bukan kita tidak boleh punya keinginan, tetapi apakah objek yang kita inginkan itu layak dan bertahan atau tidak. Kalau kita seperti Lot maka yang kita kumpulkan akan dibakar. Bukannya semua kita tinggalkan lalu menjadi miskin, tetapi biarlah kita mengejar bukan apa yang ada di dalam dunia tetapi apa yang di surga. Biarlah kita memakai apa yang kita miliki di dalam dunia ini, baik sedikit maupun banyak, untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai kekal.

Hargailah keinginan yang Tuhan berikan di dalam diri kita dan bukan keinginan itu sendiri yang buruk. Berbeda dengan ajaran agama Buddha bahwa keinginan itu yang buruk, yang menyebabkan penderitaan. Karena ingin lalu tak dapat maka menderita sehingga lebih baik tidak punya keinginan. Bukan saya menghina ajaran ini, tetapi sejauh manusia melihat maka memang inilah solusi terbaik terhadap keinginan. Siddhartha Gautama tidak mendapatkan wahyu dari Tuhan dan hanya bisa melihat realitas kehidupan ini di mana keinginan memang membuat penderitaan. Sehingga solusi yang dia bisa berikan adalah sebaiknya jangan kita mempunyai keinginan. Tetapi kemudian kita bertemu dengan Yesus yang datang dari surga. Yesus bukan mengajarkan agar kita mengosongkan diri dari keinginan, tetapi Yesus justru berkata arahkanlah keinginanmu dengan benar. Kalau engkau menggunakan keinginan untuk hal yang ada di dalam dunia, itu akan sia-sia. Kita tidak diciptakan seperti binatang tetapi manusia diciptakan dengan kekekalan. Binatang punya hasrat yang sederhana, makan lalu berhubungan seks. Tetapi manusia mempunyai keinginan yang tidak habis-habis. Di sinilah Tuhan mau mengatakan agar keinginan itu juga bertemu dengan sesuatu yang kekal.

Mungkin kita bertanya bukankah surga kita terima sebagai anugerah? Kalau kita berbicara mengenai upah, ini seperti pekerjaan dan hasil usaha kita. Marilah kita ingat bahwa upah ini juga sebenarnya merupakan suatu anugerah yang Tuhan berikan sebagai apresiasi kepada anak-anak-Nya. Sebagai ilustrasi adalah saya melihat anak saya dan berkata belajar yang baik. Waktu saya melihat dia berjuang dan mendapat hasil yang baik, saya berkata papa bangga dan ini hadiah. Itu adalah anugerah. Saya tentu tidak berharap ia berkata karena sudah dapat nilai 10 lalu mana gaji untuknya. Tentu tidak, dan saya juga tak berkata bahwa nilai itu tidak ada gunanya buat saya. Saya memberi karena saya melihat usahanya dan mau menghargai usahanya. Di sini kita melihat demikian juga waktu Tuhan menghargai ini bukanlah upah hasil pekerjaan kita. Ini suatu penghargaan yang justru membuat kita makin dekat dengan Tuhan. Bukan sebagai anak karena menerima penghargaan dan berpikir suatu hari tidak memerlukan sang ayah. Tetapi jika dimengerti dengan benar, sang anak justru akan

makin dekat dengan ayahnya. Dia akan menikmati penghargaan dari ayahnya bersama sang ayah. Demikian waktu Tuhan memberi upah, Dia mau kita bersukacita bersama-sama dengan Dia. Juga sebenarnya penghargaan yang Tuhan berikan itu jauh lebih besar dari apa yang kita lakukan di dalam dunia ini. Sama seperti perumpamaan uang mina. Mereka diberi lima mina lalu menghasilkan lima dan sang Raja mengatakan, "baik hambaku yang setia. Sekarang aku akan menyerahkan kamu lima kota." **Penghargaan yang Tuhan berikan itu justru jauh lebih besar daripada apa yang kita hasilkan bagi Tuhan.**

Mungkin pertanyaan yang terakhir, kalau ada yang mendapat lebih dan ada yang mendapat tidak sebanyak itu, apakah itu menjadi sesuatu yang tidak adil atau membuat iri? Tidak demikian, ini adalah tanda bahwa Tuhan tahu dan menghargai sesuai dengan porsi setiap orang. Juga orang-orang yang berada di surga itu, meskipun memiliki perbedaan, tidak lagi menjadi orang-orang yang iri. Sebenarnya kita sudah boleh mengalaminya di dalam dunia sekarang karena orang yang memiliki lebih tidak kemudian mempertahankannya. Juga orang memiliki kurang bukan menjadi iri terhadap yang lebih tetapi justru bersukacita melihat orang memiliki lebih. Waktu kita melihat orang yang dihargai, kita bukannya iri tetapi menyadari memang dia layak dihargai. Dan waktu kita dihargai kita bukan berkata akhirnya saya dihargai karena dari dahulu tidak ada yang menyadari saya. Bukan, orang yang rendah hati bersyukur dan melihat yang sebenarnya betul-betul harus dihargai adalah Tuhan. Jadi, kita boleh tetap mengejar hal yang bernilai di surga. Akan ada perbedaan, ada yang besar dan yang kecil di surga, tetapi setiap orang akan menyadari mereka merasa penuh. Ada salah satu komentator yang mengatakan seperti wadah, ada yang punya wadah yang besar dan ada yang kecil tetapi kita semua diisi sampai penuh. Biarlah kita mengejar sesuatu yang bernilai kekal bukan yang sementara. Marilah kita mengubah cara pandang kita melihat kesulitan tantangan yang kita hadapi demi mengikut Kristus sebagai suatu hak istimewa yang boleh kita jalani. Dan biarlah kita melihat apa yang kita miliki di dalam kesementaraan ini dan menggunakannya untuk sesuatu yang kekal.